

## Analisis Efektifitas Pengendalian Internal atas Siklus Persediaan Pada Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone

Risma Tri Aryanti <sup>1)</sup>, Roni Nur <sup>2)</sup>, Masyhuri <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: [rismatriaryanti820@gmail.com](mailto:rismatriaryanti820@gmail.com), [roninuroni795@gmail.com](mailto:roninuroni795@gmail.com),  
[masyhuri.akuntansi@gmail.com](mailto:masyhuri.akuntansi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pengendalian internal atas siklus persediaan pada Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan telah mengikuti SOP pusat melalui pencatatan rutin, *stock opname* harian, penggunaan takaran standar, dan pelaporan harian. Namun, masih terdapat kelemahan seperti tidak adanya *cross-check* saat penerimaan barang, pencatatan manual akibat sistem POS yang tidak terintegrasi, ketergantungan pada pusat dalam pengadaan, serta kurangnya pemisahan fungsi. Secara keseluruhan, pengendalian dinilai cukup efektif tetapi tetap memerlukan penguatan pada sistem informasi dan mekanisme pengawasan.

**Kata Kunci:** *Pengendalian Internal, Siklus Persediaan*

### Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of internal control over the inventory cycle at Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone using a qualitative descriptive method. The results show that inventory control has followed the central SOP through routine recording, daily stock taking, use of standard measures, and daily reporting. However, there are still weaknesses such as the absence of cross-checking upon receipt of goods, manual recording due to an unintegrated POS system, dependence on the center for procurement, and a lack of separation of functions. Overall, the controls are considered to be quite effective but still require strengthening in terms of the information system and monitoring mechanisms.*

**Keywords:** *Internal Control, Inventory Cycle*

## **Pendahuluan**

Dunia bisnis saat ini, pengendalian internal memiliki peran krusial dalam memastikan kegiatan operasional perusahaan berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting dalam sistem ini mengenai pengendalian atas siklus persediaan, karena persediaan bagian aset bernilai tinggi yang berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi dan pelayanan kepada pelanggan. Tanpa adanya pengendalian yang memadai, perusahaan dapat menghadapi risiko seperti ketidaktepatan pencatatan, kehilangan aset, serta pemborosan biaya operasional.

Pada praktiknya, masih sering ditemukan berbagai kelemahan pada sistem pengendalian persediaan di tingkat operasional, misalnya data stok yang tidak akurat, keterlambatan pengadaan bahan baku, serta minimnya pengawasan terhadap arus keluar-masuk barang. Hal tersebut juga berpotensi terjadi pada Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone, salah satu cabang waralaba minuman terkenal di Kabupaten Bone. Dengan tingginya permintaan pelanggan dan perputaran bahan baku yang cepat, peluang terjadinya ketidaksesuaian antara data pembukuan dan kondisi stok fisik dapat meningkat apabila pengendalian internal belum diterapkan secara optimal.

Permasalahan tersebut tidak segera diatasi, berbagai dampak negatif dapat timbul, seperti meningkatnya risiko kehilangan persediaan, menurunnya efisiensi operasional, pembengkakan biaya, hingga kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, kelemahan dalam pengawasan persediaan dapat mengurangi kepercayaan manajemen terhadap data keuangan, yang pada akhirnya menghambat pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mempengaruhi citra serta stabilitas usaha, terutama di tengah persaingan bisnis kuliner yang semakin kompetitif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis mendalam mengenai efektivitas pengendalian internal atas siklus persediaan di Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sistem yang diterapkan mampu mencegah terjadinya kesalahan, kecurangan, dan inefisiensi operasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang

bermanfaat bagi manajemen dalam memperkuat sistem pengawasan, menyempurnakan prosedur operasional, serta meningkatkan keandalan laporan keuangan.

## Kajian Teori

### 1. Pengendalian Internal

#### a. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan suatu sistem yang mencakup struktur organisasi, metode, serta berbagai prosedur yang terkoordinasi untuk melindungi aset organisasi. Pengertian ini menyoroti tujuan utama dalam setiap kegiatan bisnis, yaitu meningkatkan kinerja, menjaga profitabilitas, serta memastikan keamanan sumber daya guna menghasilkan laporan organisasi yang andal. Dengan demikian, pengendalian internal juga berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku di lingkungan perusahaan (Arifudin, Juhadi, dan Sofyan 2020). Sedangkan Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mendefinisikan pengendalian internal sebagai hasil dari pengaruh dewan direksi, manajemen, dan seluruh personel terhadap proses yang dirancang untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi, baik dalam aspek operasional, pelaporan, maupun kepatuhan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang melekat dalam aktivitas operasional organisasi dan menjadi bagian penting dari fungsi manajemen yang mendasar (Pur Dwiastuti et al. 2023).

#### b. Tujuan Pengendalian Internal

- 1) Tujuan operasional berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi kegiatan perusahaan, di mana pengendalian internal berfungsi untuk

meningkatkan kinerja operasional dan mengendalikan biaya guna mendukung pencapaian sasaran organisasi.

- 2) Tujuan pelaporan menekankan pentingnya pengendalian internal dalam menjamin keandalan data dan catatan akuntansi, baik dalam laporan keuangan maupun laporan manajemen, sehingga informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- 3) Tujuan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan menegaskan bahwa pengendalian internal berperan dalam memastikan ketaatan entitas terhadap peraturan perundang-undangan, ketentuan dari otoritas terkait, serta kebijakan internal organisasi.

Ketiga tujuan tersebut merupakan hasil dari penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Untuk mewujudkannya, perusahaan perlu memperhatikan setiap unsur pengendalian internal sebagai bagian dari proses yang saling terkait dalam menciptakan pengendalian yang kuat dan andal (Rumamby, Kalangi, dan Suwetja 2021).

c. Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Terdapat empat unsur utama dalam pengendalian internal, yaitu (Pur Dwiastuti et al. 2023):

- 1) Struktur organisasi yang jelas, yaitu pembagian tanggung jawab dan wewenang secara tegas di dalam organisasi. Struktur ini menjadi kerangka yang mengatur pembagian fungsi ke berbagai unit organisasi agar dapat melaksanakan kegiatan utama perusahaan secara efektif.
- 2) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, di mana setiap transaksi hanya dapat dilakukan berdasarkan persetujuan dari pejabat yang berwenang. Oleh karena itu, organisasi perlu menetapkan sistem otorisasi yang mengatur pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan transaksi.
- 3) Penerapan praktik yang sehat, yaitu penerapan prosedur dan pembagian tanggung jawab yang disertai dengan mekanisme pengawasan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan.

- 4) Kualitas karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya, artinya setiap individu yang terlibat dalam kegiatan organisasi harus memiliki kompetensi, integritas, dan kemampuan yang sepadan dengan tugas yang diembannya agar pengendalian internal dapat berjalan efektif.

## 2. Siklus Persediaan

### a. Pengertian Siklus Persediaan

Menurut Alleyne dalam jurnal Natalia Santoso dan Felisia Sutomo, siklus persediaan dan kegiatan pergudangan memegang peranan penting dalam operasional perusahaan karena persediaan merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki. Persediaan, yang termasuk dalam kategori aset lancar, mencakup barang atau peralatan yang digunakan untuk mendukung kelancaran operasional, baik di sektor perusahaan maupun pemerintahan daerah, serta barang yang disiapkan untuk dijual atau dipasok sebagai bagian dari pelayanan kepada masyarakat. Apabila ketersediaan bahan baku tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi, maka proses produksi dapat terhambat, mengakibatkan ketidaksesuaian antara jumlah persediaan barang jadi dengan permintaan pelanggan. Kondisi ini dapat menurunkan kepuasan pelanggan, menyebabkan kehilangan pangsa pasar, serta berdampak pada penurunan pendapatan penjualan. Selain itu, siklus persediaan juga berpengaruh terhadap laporan keuangan, khususnya dalam penentuan nilai persediaan dan beban pokok produksi yang tercermin dalam laporan laba rugi dan neraca. (Santoso and Sutomo 2024).

### b. Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Heizer & Render dalam jurnal Matdio Siahaan dan Ahmad Torikul Muhidin, jenis-jenis persediaan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama sebagai berikut (Siahaan and Muhidin 2020):

1) Persediaan Bahan Mentah (Raw Material Inventory)

Merupakan bahan yang telah dibeli namun belum diproses lebih lanjut. Persediaan ini berfungsi untuk memisahkan atau menyaring pemasok dari proses produksi, sehingga kegiatan produksi dapat tetap berjalan meskipun terjadi keterlambatan pasokan bahan baku.

2) Persediaan Barang dalam Proses (Work-In-Process/WIP Inventory)

Terdiri dari komponen atau bahan mentah yang telah melalui beberapa tahap pengolahan, tetapi belum menjadi produk akhir. Persediaan ini mencerminkan tahapan produksi yang sedang berlangsung di dalam perusahaan.

3) Persediaan MRO (Maintenance/Repair/Operating Inventory)

Yaitu persediaan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan pemeliharaan, perbaikan, dan operasi (maintenance, repair, and operating). Jenis ini disediakan agar mesin dan proses produksi tetap berfungsi secara optimal dan tidak mengalami gangguan.

4) Persediaan barang jadi (Finished-Good Inventory)

Merupakan produk yang telah selesai diproses dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan. Barang jadi disimpan sebagai persediaan karena permintaan pelanggan di masa mendatang belum dapat dipastikan, sehingga ketersediaan stok diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pasar secara cepat.

c. Metode Persediaan

Berdasarkan asumsi yang digunakan, perusahaan dapat menentukan dan menerapkan salah satu dari tiga metode penilaian persediaan yang dijelaskan berikut ini (Amalia, Miswaty, dan Wulan Trifina 2024):

- 1) Metode FIFO (First-In, First-Out) mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli atau masuk ke gudang akan digunakan atau dijual terlebih dahulu. Dengan demikian, persediaan yang tersisa merupakan barang yang paling baru. Metode ini menekankan bahwa harga pokok terkini digunakan sebagai dasar dalam penilaian persediaan akhir, karena mencerminkan biaya perolehan terbaru.

- 2) Metode LIFO (Last-In, First-Out) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terakhir kali dibeli atau diproduksi akan dijual terlebih dahulu. Artinya, harga pokok penjualan mencerminkan biaya dari pembelian terakhir, sedangkan nilai persediaan akhir dihitung menggunakan harga pokok dari pembelian yang lebih awal.
- 3) Metode Rata-Rata (Average Cost Method) berasumsi bahwa setiap barang yang dijual memiliki biaya perolehan yang sama, yaitu berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh unit yang diterima dengan berbagai harga. Dengan metode ini, nilai persediaan dan harga pokok penjualan ditentukan menggunakan biaya rata-rata per unit.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci, faktual, dan akurat mengenai penerapan sistem pengendalian internal dalam siklus persediaan pada Es Teh Kebun Macanang Bone. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi sebenarnya serta proses pengendalian yang diterapkan perusahaan dalam pengelolaan persediaan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak operasional Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone, diperoleh informasi mengenai penerapan pengendalian internal atas siklus persediaan yang berlaku di cabang tersebut. Secara umum, sistem pengendalian yang diterapkan telah mengikuti standar operasional prosedur (SOP) dari kantor pusat, meskipun masih terdapat aspek tertentu yang memerlukan penguatan untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal.

Pertama, dalam aspek pengadaan bahan baku, cabang tidak melakukan

pemesanan secara langsung kepada pemasok. Seluruh proses pemesanan dilakukan melalui kantor pusat, sehingga peran cabang hanya sebatas mengusulkan kebutuhan. Sentralisasi pemesanan ini mencerminkan adanya pengendalian yang ketat dari pusat guna memastikan keseragaman kualitas bahan baku dan stabilitas harga. Namun, mekanisme ini juga menyebabkan cabang bergantung sepenuhnya pada ketepatan waktu distribusi dari pusat, sehingga potensi keterlambatan dapat mempengaruhi kelancaran operasional.

Selanjutnya, dalam proses penerimaan bahan baku, pihak yang bertanggung jawab adalah crew es teh yang bertugas melakukan pemeriksaan fisik ketika barang tiba. Pemeriksaan ini meliputi pengecekan jumlah, kondisi kemasan, serta kesesuaian dengan daftar pengiriman. Meskipun praktik ini menunjukkan adanya upaya pengawasan, proses verifikasi masih dilakukan oleh satu pihak tanpa mekanisme pengecekan silang (*cross-check*), yang seharusnya menjadi bagian penting dari sistem pengendalian internal untuk meminimalkan risiko kesalahan maupun kecurangan.

Dari sisi pencatatan persediaan, cabang telah melaksanakan pencatatan setiap kali bahan baku masuk maupun keluar dari gudang. Pencatatan ini diperkuat dengan pelaksanaan *stock opname* harian, yang berfungsi untuk mencocokkan data fisik dengan catatan yang tersedia. Pelaksanaan pemeriksaan stok secara rutin merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga akurasi dan keandalan data persediaan (Putri and Handoko 2024). Namun demikian, pihak cabang menyampaikan bahwa sejauh ini belum ditemukan selisih, kerusakan, ataupun bahan yang kadaluarsa. Meskipun hal tersebut terlihat positif, kondisi tanpa temuan sama sekali dalam jangka waktu tertentu juga dapat menjadi indikator bahwa proses evaluasi belum benar-benar mendalam atau potensi risiko belum teridentifikasi secara komprehensif.

Prosedur pelaporan persediaan dilakukan secara konsisten setiap hari kepada kantor pusat. Pelaporan harian ini memungkinkan manajemen pusat melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap ketersediaan bahan baku di cabang, sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban operasional. Selain itu, proses pengambilan bahan dari gudang dilakukan dengan pencatatan dan mengikuti

resep atau takaran standar yang telah ditetapkan pusat. Penggunaan takaran baku ini merupakan bagian dari upaya pengendalian konsumsi bahan agar sesuai standar dan tidak terjadi pemborosan.

Meskipun beberapa aspek pengendalian telah berjalan baik, ditemukan bahwa sistem kasir (POS) yang digunakan tidak terintegrasi secara otomatis dengan pengurangan stok persediaan. Akibatnya, seluruh pencatatan pengeluaran bahan baku harus dilakukan secara manual. Hal ini membuka peluang terjadinya perbedaan antara catatan dan kondisi fisik apabila tidak disertai dengan pengawasan ketat. Sistem persediaan yang tidak terintegrasi secara langsung dengan sistem penjualan merupakan salah satu kelemahan yang dapat menurunkan efektivitas pengendalian internal.

Pada tahap akhir, penyusunan laporan stok harian dilakukan oleh owner, yang sekaligus memeriksa kebenaran laporan sebelum dikirim ke pusat. Meskipun keterlibatan owner dapat meningkatkan akurasi data, kondisi ini tidak mencerminkan adanya pemisahan fungsi (*segregation of duties*), yang dalam praktik pengendalian internal idealnya dipisahkan antara fungsi operasional, pencatatan, dan pengawasan.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pengendalian internal atas siklus persediaan di Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone telah dilaksanakan sesuai ketentuan dasar operasional. Pencatatan stok, stock opname harian, penggunaan takaran standar, serta pelaporan rutin ke pusat merupakan indikator positif dari penerapan pengendalian. Namun, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, khususnya pada integrasi sistem informasi persediaan, pengawasan berlapis dalam penerimaan barang, serta pemisahan tugas yang lebih jelas untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan maupun ketidaksesuaian di masa mendatang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan pengendalian internal atas siklus persediaan pada Es Teh Indonesia Kebun Macanang Bone, dapat disimpulkan bahwa secara umum mekanisme pengendalian telah berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh kantor pusat. Namun demikian, efektivitas pengendalian internal masih belum optimal karena ditemukan beberapa kelemahan yang berpotensi menimbulkan risiko operasional seperti tidak adanya *cross-check* saat penerimaan barang, ketergantungan penuh pada pusat dalam pengadaan, sistem POS yang tidak terintegrasi dengan persediaan sehingga pencatatan masih manual, serta belum adanya pemisahan fungsi yang jelas dalam operasional dan pengawasan. Secara keseluruhan, pengendalian internal dinilai cukup efektif tetapi masih memerlukan penguatan, terutama pada integrasi sistem, pengawasan berlapis, dan pembagian tugas yang lebih jelas untuk meminimalkan risiko kesalahan dan memastikan keandalan persediaan di masa mendatang.

## **Daftar Pustaka**

- Amalia, Cinta, Miswaty Miswaty, and Butet Wulan Trifina. 2024. "Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Al-Qadar Balikpapan Barat Berdasarkan Isak No.35." *Jurnal GeoEkonomi* 15 (1.2024): 321–30. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.478>.
- Arifudin, Opan, Juhadi, and Yayan Sofyan. 2020. "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance." *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi* 16 (2): 17–32. <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/jemasi>.
- Pur Dwiastuti, Maria Magdalena, Wendri Sukmarani, Utara Utara, and Yudi Irawan Chandra. 2023. "Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pada PT. SISFOMEDIKA Yogyakarta." *Jurnal Esensi Infokom : Jurnal Esensi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer* 7 (2): 86–92. <https://doi.org/10.55886/infokom.v7i2.764>.
- Putri, Cici Azzahra, and Bambang Handoko. 2024. "Analisis Faktor Penyebab Ketidakcocokan Jumlah Barang Dalam Stock Opname Dengan Metode Dmaic Di Toko Ritel King Frozen Food Ciwaruga" 9 (2): 1033–48.
- Rumamby, W P, L Kalangi, and I G Suwetja. 2021. "Evaluasi Implementasi Pengendalian Internal Berbasis Coso Pada Pt. Moy Veronika." *Jurnal EMBA* 9 (2): 261–68.

Santoso, Nathalia, and Felisia Sutomo. 2024. "Modernisasi UMKM: Merancang Tahapan Implementasi Berbasis Sistem Untuk Mengatasi Ancaman Siklus Persediaan (Studi Kasus Pada UMKM X)." *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 8 (3): 2621–33. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2207>.

Siahaan, Matdio, and Ahmad Torikul Muhidin. 2020. "Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi Pada PT. Denso Manufacturing Indonesia." *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 3 (4): 558–68. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i4.159>.

**Risma Tri Aryanti, Roni Nur, Masyhuri**

Analisis Efektifitas Pengendalian Internal atas Siklus Persediaan Pada Es Teh Indonesia  
Kebun Macanang Bone